

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar akan tujuan. Tujuan dapat diartikan menjadi suatu usaha untuk menyampaikan rumusan hasil yang diperlukan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Sadirman, 2004). Pendidikan sangatlah penting di setiap negara, sebab pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu sehingga menghasilkan individu yang dapat hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Pendidikan juga dianggap sebagai jalan untuk mengubah nasib manusia dari satu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2014) pendidikan merupakan usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya serta masyarakat.

Dalam proses pendidikan, para siswa-siswi yang menjadi sasaran utama untuk diberikan pembelajaran bagi para tenaga pendidik. Peserta didik menjadi siswa yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satunya adalah SMK Swasta X yang berada di wilayah Jakarta Timur. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang formal diharapkan mampu menjadi salah satu sebagai lembaga yang memantau perkembangan siswa, terutama dalam bidang akademik. Tugas utama seorang siswa adalah belajar, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan waktu belajar yang baik. Saat seseorang siswa tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan baik, membuang-buang waktu dengan sia-sia, sering menunda pekerjaan dengan melakukan aktivitas yang kurang berguna sebagai akibatnya tugas terbengkalai serta tidak maksimal

dalam menuntaskan tugas yang diberikan, maka berpotensi terhambatnya siswa dalam meraih kesuksesan serta cenderung menerima kegagalan. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik akan mengakibatkan siswa akan melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Dilansir dari laman Kompas.com (Utami, 2021) kewajiban dari siswa-siswi adalah melakukan tanggung jawabnya sebagai pelajar seperti mengikuti semua mata pelajaran, tidak bolos sekolah, tekun dalam belajar, mengerjakan tugas dengan baik, tidak menunda untuk mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas akademik yang diberikan serta mengumpulkan tugas sebelum tenggat waktu yang sudah ditentukan. Pada kenyataannya, banyak juga siswa-siswi yang lupa untuk melakukan tanggung jawabnya tersebut, menunda untuk menyelesaikan tugas termasuk yang paling banyak dilakukan oleh siswa-siswi SMK sederajat. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewinta Widyastari (2020) pada siswa-siswi SMA Swasta Ar-Rahman Medan, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan hasil siswa-siswi di SMA tersebut melakukan penundaan untuk mengerjakan maupun menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan alasan tugas yang diberikan terlalu banyak. Menurut Ferrari (dalam Dewinta Widyastari, 2020) siswa-siswi yang melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas sebenarnya menyadari bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, namun mereka tetap memilih untuk menunda mengerjakan tugas tersebut. Peneliti juga melakukan survei kepada siswa-siswi SMK X dengan hasil sebanyak 103 dari 175 siswa-siswi melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Penundaan untuk mengerjakan maupun menyelesaikan tugas akan membuat siswa-siswi tersebut terlambat untuk mengumpulkan tugasnya. Menurut Dewinta Widyastari (2020) kebanyakan siswa-siswi terlambat untuk mengerjakan tugas dikarenakan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan diri secara berlebihan serta dikarenakan melakukan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan tanpa mempertimbangkan bataswaktu yang sudah ditentukan. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Restu Pangrsa Ramadhan (2016) pada salah satu SMK di Bandung menyatakan hasil penelitian dengan rata-rata 78% siswa-siswi tersebut terlambat dalam mengerjakan tugas dan rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup tinggi. Peneliti juga melakukan survei dalam bentuk *google form* kepada siswa-siswi SMK X serta dibantu oleh salah satu guru dan mendapatkan hasil sebanyak 103 dari 175 orang sering terlambat dalam mengerjakan tugas.

Keterlambatan mengerjakan maupun menyelesaikan tugas biasanya dikarenakan siswa-siswi tersebut memiliki kesenjangan waktu antara rencana yang sudah ditetapkan dengan kinerja aktualnya dalam mengumpulkan tugas. Dalam survei yang dilakukan peneliti, dari 175 orang masih ada 81 orang yang memiliki kesenjangan waktu untuk mengerjakan maupun menyelesaikan tugasnya. Jika seorang siswa-siswi memiliki kesenjangan waktu, artinya siswa-siswi tersebut tidak memiliki manajemen waktu yang baik. Menurut Claessens (dalam Kristy, 2019), manajemen waktu merupakan sebuah tindakan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan penggunaan waktu yang baik ketika melakukan kegiatan tertentu yang memiliki tujuan. Dilansir dari laman Kompas.com (Lukyani, 2022) salah satu penyebab penundaan untuk mengerjakan tugas dikarenakan menyepelkan waktu yang tersisa untuk mengerjakan tugas.

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti pada siswa-siswi SMK X yang menggunakan *google form* serta melalui salah satu guru yang dibuat berdasarkan dari ciri-ciri prokrastinasi akademik oleh Ferrari (1995), alasan siswa-siswi tersebut menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas dikarenakan mereka lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan, seperti bermain sosial media, *hangout* bersama teman-teman dan aktifitas menyenangkan lainnya. Sebanyak 137 dari 175 orang lebih memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada harus mengerjakan tugas. Para siswa-siswi sebenarnya dengan tugas yang diberikan, namun mereka lebih memilih waktunya digunakan untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan sehingga mereka membuang-buang waktunya begitu saja (Dewinta Widyastari, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas sesuai dengan ciri-ciri dari prokrastinasi. Prokrastinasi yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang berkaitan dengan tugas akademik seperti menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tugas sekolah dan tugas kelompok, sedangkan prokrastinasi non akademik merupakan penundaan yang dilakukan sehari-hari seperti tugas rumah dan tugas kantor (Muhammad Ilyas, 2017). Menurut Joseph R. Ferrari (1995) prokrastinasi akademik diartikan sebagai perilaku menunda dan ciri-ciri dari prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas akademik, terlambat dalam mengerjakan tugas, memiliki kesenjangan waktu antara rencana yang sudah ditetapkan dengan kinerja aktual serta lebih memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Menurut Ferrari, Prokrastinasi akademik merupakan sebuah kecenderungan untuk selalu melakukan penundaan mengerjakan tugas-tugas akademik dan hampir selalu mengalami kecemasan (dalam Ujang Candra, 2014). Terdapat enam tugas akademik yang sering di prokrastinasi atau ditunda pengerjaannya yaitu tugas mengarang, belajar untuk menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan serta kinerja akademik secara keseluruhan (Rothblum, 1984).

Menurut Burka dan Yuen, prokrastinasi akademik memiliki dampak negatif, dikarenakan siswa-siswi melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akan menyebabkan mereka tidak mampu mengerjakan tugas semaksimal mungkin dan akan diberikan peringatan oleh guru. Selain itu prokrastinasi akademik juga akan menimbulkan rasa penyesalan atau rasa bersalah yang dikarenakan siswa-siswi tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas akademiknya (Anggraini, 2020) prokrastinasi akademik juga akan menimbulkan masalah kesehatan seperti hipertensi, flu, sakit kepala, masalah pencernaan dan masalah kesehatan lainnya.

Prokrastinasi akademik tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

kondisi fisik individu dan kondisi psikologis individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan (Risnawati, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Ujang Candra (2014) menyatakan hasil penelitiannya bahwa faktor penyebab prokrastinasi akademik adalah kondisi fisik sebesar 69%, kondisi psikologis 73%, kondisi keluarga 75%, lingkungan sekolah 67% dan lingkungan masyarakat 66%. Kondisi psikologis individu menjadi salah satu faktor yang cukup besar terjadinya prokrastinasi akademik, kondisi psikologis tersebut meliputi trait kemampuan sosial, kecemasan, motivasi serta kontrol diri. Motivasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Semakin besar motivasi yang dimiliki siswa-siswi akan memengaruhi prokrastinasi akademik secara negatif, yang berarti jika motivasi yang dimiliki siswa-siswi semakin tinggi untuk mengerjakan tugas maka akan semakin rendah kecenderungan untuk prokrastinasi akademik (Risnawati, 2014).

Motivasi merupakan gejala psikologis berupa dorongan yang timbul di dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Prihartanta, 2015). Peran motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai dorongan bagi siswa-siswi untuk menggerakkan rasa semangat untuk belajar serta berperan aktif. Menurut Sadirman (dalam Prihartanta, 2015), ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya, mengerjakan tugas secara mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin diberikan, dapat mempertahankan pendapatnya serta tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. Briordy (dalam Mayrika Nitami, 2015) menerangkan kaitan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik adalah semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa untuk menghadapi tugas yang diberikan, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik yang berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik yang

terjadi yang artinya memiliki hubungan yang negatif. Selain itu, hasil data survei yang dilakukan peneliti pada siswa-siswi SMK X diatas dengan menggunakan *google form* mendapatkan hasil sebanyak 103 orang dari total 175 responden melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang berarti terdapat permasalahan masih adanya pelaku prokrastinasi akademik. Alasan para siswa-siswi melakukan prokrastinasi karena mereka lebih memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Selain itu, tidak ditemukan media berita yang aktual tentang pelaku prokrastinasi akademik tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar.

1.1. Rumusan Masalah

Penelitian Abdullah (2014) membahas tentang prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. Dalam penelitian tersebut, tidak menjelaskan seberapa tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan dikarenakan menggunakan metode kualitatif. Kemudian penelitian dari Fauziah (2015) yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik, pada penelitian tersebut peneliti memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi dan tidak terfokus pada satu atau dua faktor yang ingin diteliti. Tahun 2015, penelitian dari Mayrika Nitami membahas tentang hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik, hasil dari penelitian ini adalah motivasi belajar lebih kecil memberikan sumbangan efektif pada prokrastinasi akademik. Penelitian Dewinta (2020) membahas tentang prokrastinasi akademik ditinjau dari kontrol diri, dalam penelitian tersebut penulis tidak menjelaskan faktor-faktor penyebab lain terjadinya prokrastinasi akademik.

Berkaitan dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah : “Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa-siswi SMK X Jakarta Timur?”

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa-siswi SMK X Jakarta Timur.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan informasi tentang prokrastinasi akademik yang ditinjau dari sisi motivasi belajar pada siswa, sehingga dapat menambah referensi pengetahuan di bidang psikologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi bagi setiap individu mengenai prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar serta diharapkan dapat memahami tentang adanya hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik.

